

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu tugas perkembangan remaja memiliki keterampilan sosial. Iswantiningtyas (Yusuf et al., 2018) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi, hal itu timbul dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Salah satu keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa adalah asertif. Rini dalam Christina (Meilena & Suryanto, 2016) menyatakan bahwa asertif adalah suatu kemampuan untuk mengutarakan dan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan terhadap orang lain namun tetap mempertahankan prinsip dan tetap menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan bullying adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah (Soendjojo, 2009). Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak peribadinya. Begitupun korban bullying mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan bullying yang siswa terima karena siswa korban bullying takut pelaku bullying makin mengintensikan tindakan bullying. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan bullying dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi. (Novalia dan Tri Dayakisni, 2013). Dalam Penelitian (Gillen, 2003; Uyun & Hadi, 2005; Sert, 2003; Marini & Andriani, 2005; Sikone, 2007; Puspitawati, 2009) menunjukkan bahwa para remaja terjerumus ke dalam hal negatif seperti tawuran, narkoba, seks bebas, salah satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif.

Dilansir dari detik.com pada tanggal senin, 06 maret 2023 menyatakan bahwa asertif adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan

kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengungkapkan diri secara jelas, tegas, dan lugas, tanpa menyerang atau merugikan hak orang lain. Siswa dapat terlibat dalam kenakalan remaja seperti tawuran, merokok, narkoba dan seks. Selain itu, dilansir dari [detik.com](https://www.detik.com), pada tanggal senin 06 maret 2023 terdapat adanya kekerasan yang dilakukan oleh salah seorang guru terhadap muridnya bahkan menyuruh murid lainnya ikut menampar korban karena kedapatan merokok. Berdasarkan artikel diatas dapat diketahui bahwa siswa tersebut menunjukkan tidak berperilaku asertif karena siswa tersebut mau disuruh gurunya ikut menampar korban jadi dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut tidak menolak untuk melakukan tindakan tersebut.

Perilaku asertif ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan umumnya bagi setiap individu dan khususnya bagi individu yang tengah menempuh pendidikan yaitu siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Alberti dan Emmons (2013) bahwa individu yang asertif dapat mengalami peningkatan atau perbaikan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, dapat menentukan pilihan untuk diri sendiri serta merasa nyaman dengan dirinya. Siswa yang berperilaku asertif dengan baik lebih dapat mengoptimalkan potensinya. Fenomena yang ditemukan tidak semua siswa dapat berperilaku asertif. Banyak siswa yang belum bisa berperilaku asertif secara baik sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur (Ampuno, 2020). Asertif adalah perilaku yang berusaha mengetahui, menganalisis dan mengubah sumber stress, misalnya bila ditegur kepala sekolah maka guru merespon yang ditampilkan bukan marah, melainkan menganalisis mengapa sampai ditegur (Husamah, 2015). Kanfer dan Goldstein juga mengatakan bahwa orang asertif berarti mampu menguasai diri, bersikap bebas dan menyenangkan, mampu merespon hal-hal yang disukainya secara wajar, dan mampu mengekspresikan cinta dan kasih sayang pada orang yang sangat berarti dalam hidupnya (Addaulah, 2018).

Sunardi (Nurviani & Satriah, 2018) secara umum orang yang asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif,

positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Fensterheim dan Baer dalam Sikone (Lestari, 2021) berpendapat seseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : a) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan, b) dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, c) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, d) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative, e) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, f) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, dan g) memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan. Dilansir dari detik.jatim pada hari Rabu, 08 November 2023 menyatakan bahwa terjadi tawuran antar pelajar di bojonegoro di Desa Ngumpak Ndalem, Dander. Menurut warga sekitar tawuran itu dipicu saling ejek antarsuporter di tengah pertandingan futsal antarpelajar setingkat SMA di GOR Dabonsia. Fenomena pada kasus tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, salah satunya adalah ketidakmampuan remaja dalam bersikap asertif untuk menolak ajakan dari lingkungan sekitarnya dalam melakukan suatu kegiatan seperti pada kasus tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang perlu dilakukan pada tanggal 04 Juni 2024 di SMPN 2 Soko dengan mewawancarai salah satu guru BK yaitu Bapak Dwi Hartono, S. Pd. Selaku salah satu Guru BK di SMPN 2 Soko, peneliti menanyakan apakah ada siswa yang memiliki perilaku asertif rendah. Beliau memberikan pernyataan bahwa banyak siswa yang berperilaku asertif rendah. Karena melihat dari usia mereka masih labil atau sifatnya masih menggambarkan siswa SMP karena masih kelas VII, mereka juga masih banyak ikut-ikutan teman seperti ketika temannya mengajak keluar saat jam pelajaran atau membolos pada saat jam pelajaran itu termasuk tidak berperilaku asertif bahkan sama orang tua nya juga tidak asertif misalnya berbohong dengan orang tua nya atau tidak jujur itu

juga termasuk tidak berperilaku asertif. Di SMPN 2 Soko juga ada beberapa siswa yang tawuran antar perguruan sampai membawa senjata tajam hingga menyebabkan luka dibagian leher si korbannya, dari kasus tersebut menunjukkan tidak berperilaku asertif atau perilaku asertif rendah.

Karena permasalahan tersebut pihak sekolah khususnya guru BK menindak lanjuti permasalahan tersebut, yakni dengan melakukan panggilan kepada siswa untuk diberikan teguran, jika masalah tersebut terulang kembali guru BK akan tetap menegurnya, akan tetapi jika siswa sudah melakukan pelanggaran sebanyak 3 kali maka guru BK akan memberikan hukuman yang berupa pemanggilan kepada orang tua siswa, jika permasalahannya berat pihak sekolah khususnya guru BK sesekali pernah memanggil polisi untuk membantu menyelesaikan permasalahan kasus tersebut. Menurut Bapak Dwi Hartono, permasalahan tentang perilaku asertif yang rendah terkait siswa sering membolos pada saat jam pelajaran perlu diatasi dengan baik karena akan berdampak pada siswa serta kegiatan didalam kelas maupun lingkungan sekolah. Dampak negative yang dialami siswa akibat permasalahan tersebut, seperti ketika membolos pada saat jam pelajaran akan ketinggalan pelajaran dengan teman-teman yang lain dan menjadi tidak fokus ketika belajar serta membuat prestasi menurun. Jadi permasalahan perilaku asertif ini sangat berdampak bagi siswa bukan dibidang belajar saja tetapi juga pengaruh di lingkungannya.

Fenomena dilapangan diperkuat oleh penelitian Dahman (2019) bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sakra Barat memiliki asertivitas siswa berada pada kategori rendah yaitu 40% - 54% dan kategori sedang yaitu 55% - 69%. Selain itu, Aisa, (2019) dalam penelitiannya pada siswa SMA Negeri 1 Samataru, diketahui bahwa asertivitas siswa berada pada kategori rendah yaitu 59,21% dan kategori tinggi yaitu 78,37%. Selanjutnya Figraha, (2019) dalam penelitiannya menunjukkan kategori sedang yaitu 72,5%, menjadi kategori tinggi yaitu 77, 3%.

Menurut Hasanah (2015), akibat dari sikap dan perilaku asertif yang rendah akan berdampak pada emosi, misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri, sering membenci pada dirinya sendiri, prestasi dan hubungan sosial siswa dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu Sedyawati (2020) akibat asertif rendah siswa akan menjadi individu yang tidak bebas, selalu dibawah kekuasaan atau tekanan orang lain dan selalu menuruti orang lain tanpa memeperdulikan dirinya. Disebutkan juga Khairani dkk, (2017) bahwa asertif yang rendah akan menjadikan siswa kehilangan hak-hak pribadinya, cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain.

Apabila terus dibiarkan akan menimbulkan akibat-akibat yang akan berakhir pada suatu masalah. Masalah itu berupa ketidakmampuan mengembangkan diri secara optimal. Dengan hal tersebut, dapat pula menimbulkan masalah pada individu yakni ketidakmampuan menghadapi masalah yang dapat berakibat pada gangguan diri yang dapat berupa stress ataupun merasakan kegagalan diri, memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain, prestasi akademik yang buruk, perkembangan potensi yang lambat, mudah cemas, sering merasa tertekan dan tidak nyaman. Di samping itu akan muncul kejengkelan dan kecemasan yang bersifat akumulatif. Sikap dan perilaku tidak tegas dapat berakibat terhalangnya keakraban hubungan baik antara dua orang yang membangun persahabatan karena adanya ketidakjujuran dalam mengungkapkan kebutuhannya. Dapat dinyatakan bahwa akibat dari sikap dan perilaku tidak tegas akan berakibat munculnya kerugian yang ada pada orang yang tidak tegas tersebut.

Dalam penelitian Zihnan Munir (2019) mengatakan bahwa fenomena yang sering muncul dikalangan siswa adalah banyak siswa yang memiliki perilaku rendah seperti siswa yang cenderung untuk ikut-ikutan. Bahkan untuk kenakalan yang mereka lakukan terkadang dilakukan hanya karena takut dianggap tidak gaul, dijauhi teman dan tekanan-tekanan lain dari teman sebaya. Penyebab para remaja terjerumus ke hal-hal negatif seperti narkoba, tawuran dan seks bebas, salah satunya disebabkan karena

kepribadian yang lemah. Cirinya antara lain : 1) daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah, 2) kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresivitas serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik yang erat kaitannya dengan asertivitas.

Dalam penelitian Zihnan Munir (2019) mengatakan bahwa dampak positif apabila memiliki sikap asertif yang tinggi akan lebih mampu menjaga dirinya, tidak melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, karena dia mampu menghargai dirinya dan mampu mengendalikan dirinya dari pengaruh orang lain dengan mengatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Siswa yang memiliki asertivitas yang rendah akan semakin mudah terbawa dalam pengaruh lingkungan sekitar yang negatif atau perilaku menyimpang. Perilaku asertif erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki individu, maka semakin rendah kenakalan remaja. Yang ditimbulkan oleh individu. Hal ini senada dengan penelitian lain dalam hubungannya dengan sikap asertif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang dalam bersikap asertif akan semakin tidak mudah terbawa dalam penyimpangan perilaku.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2024 di SMPN 2 Soko dengan mewawancarai salah satu guru BK yaitu Bapak Dwi Hartono, S. Pd. Selaku Guru BK di SMPN 2 Soko, mengatakan bahwa untuk mengatasi perilaku asertif rendah dilakukan konseling individu karena beliau biasanya menggunakan konseling individu tetapi setelah layanan siswa tersebut tidak ada perubahan artinya layanan konseling individu tidak efektif. Salah satu layanan untuk mengatasi asertif rendah adalah memberikan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2017:237) bimbingan kelompok adalah sebuah layanan kegiatan yang dilakukan secara kelompok dimana pemimpin kelompok memberikan informasi dan memberikan arahan untuk membantu anggota kelompok agar menjadi lebih terbuka, mampu

bersosialisasi guna untuk mencapai tujuan bersama. Romlah (2018) menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu variasi teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok adalah teknik *self disclosure* Erford (2015:179) mengatakan bahwa teknik *self disclosure* adalah teknik khusus dalam konseling yang menampilkan sisi hangat, nyata, dan manusiawi konselor yang digunakan untuk membangun aliansi terapeutik atau keberhasilan dalam proses konseling berupa pengungkapan sisi pribadi konselor seperti memberitahu klien tentang situasi kehidupan konselor dengan disengaja. Menurut Gainau (Lestari dkk, 2022), teknik *self disclosure* menjelaskan bahwa individu yang mampu mengungkapkan dirinya maka akan mampu beradaptasi dengan orang lain, lebih percaya diri, lebih positif, dan mampu mempercayai orang lain. Salah satu tujuan teknik *self disclosure* menurut Lumsden (Dila dkk, 2019) yaitu untuk membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab.

Keefektifan teknik *self disclosure* telah dibuktikan beberapa penelitian diantaranya Mu'tiya (2017) menyatakan bahwa teknik *self disclosure* efektif untuk menggali informasi yang sedang dialami salah satu subjek berusia 19 tahun, sedang melanjutkan studi S1 di perguruan tinggi ternama di Yogyakarta. Penelitian Lestari dkk, (2022) bahwa teknik *self disclosure* dapat meningkatkan percaya diri siswa di SMK Negeri 2 Palu. Selain itu dalam Puspita, (2015) mengatakan bahwa teknik *self disclosure* efektif meningkatkan intimasi pertemanan seluruh mahasiswa UNY angkatan tahun 2012.

Berdasarkan paparan diatas dampak perilaku asertif rendah yaitu siswa tidak memiliki ketegasan terhadap dirinya sendiri, tidak memiliki sudut pandang sendiri, dan mudah terpengaruh oleh hasutan teman-temannya. Untuk membantu meningkatkan sikap asertif siswa dengan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self disclosure*.

Dalam penelitian ini mengajak anggota kelompok untuk membuka diri dalam satu kelompok kemudian diberikan sebuah arahan sesuai tema yang ditentukan dan pemberian teknik *self disclosure*. Teknik *self disclosure* diberikan agar siswa mampu menyatakan perasaan pribadi terdalam, kesan, pengalaman, dan pola pandang keadaan dirinya sehingga perilaku asertif meningkat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat judul proposal skripsi dengan judul "**Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Disclosure* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VII Di SMPN 2 Soko**".

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku asertif siswa kelas VII di SMPN 2 Soko?
2. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self disclosure* terhadap perilaku asertif siswa kelas VII di SMPN 2 Soko?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Mengetahui gambaran perilaku asertif siswa kelas VII di SMPN 2 Soko
2. Mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self disclosure* terhadap perilaku asertif siswa kelas VII di SMPN 2 Soko

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Self Disclosure* dalam meningkatkan perilaku asertif siswa



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

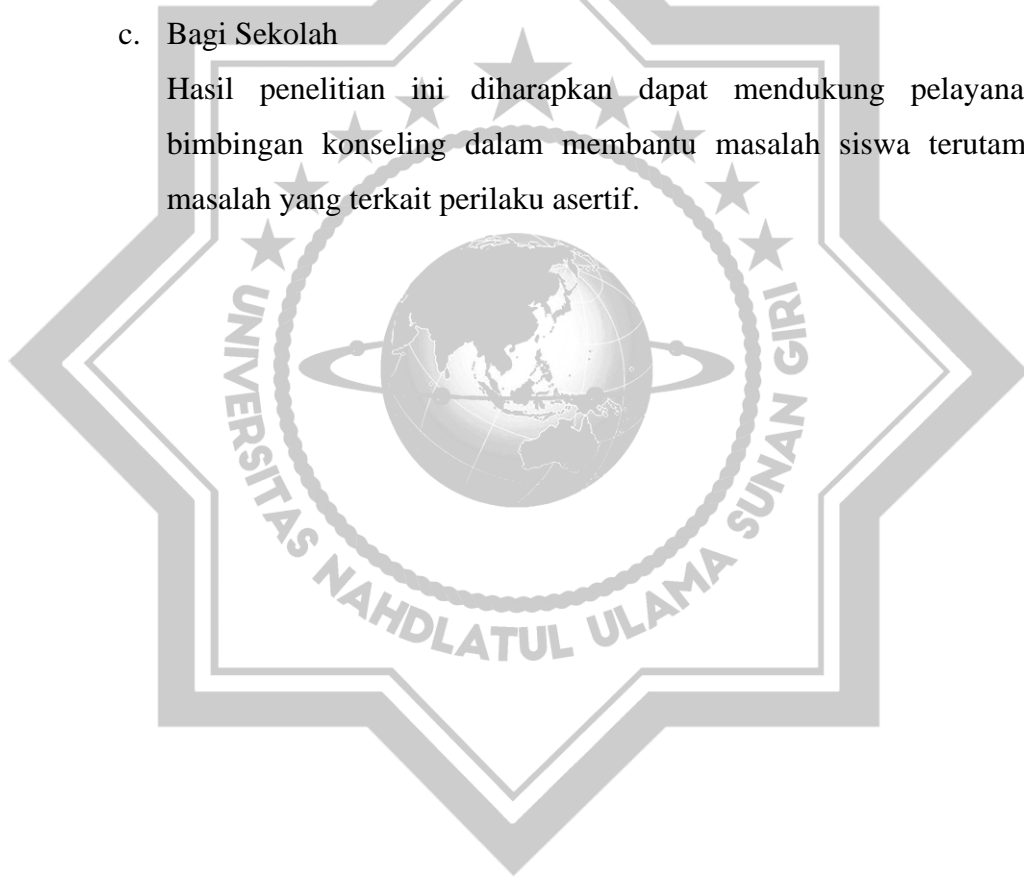
Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi perilaku asertif siswa.

### b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sebuah bahan referensi dalam melakukan bimbingan kelompok dan *self disclosure* di sekolah.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pelayanan bimbingan konseling dalam membantu masalah siswa terutama masalah yang terkait perilaku asertif.



# UNUGIRI